

## ANALISIS KEBUDAYAAN DALAM KARYA SASTRA WILLEM ISKANDAR *SI BULUS-BULUS SI RUMBUK-RUMBUK*

Kartika Siregar, Djono, Leo Agung

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Alamat korespondensi: kartikasiregar88@gmail.com

Diterima/ Received: 30 Juli 2018; Disetujui/ Accepted: 28 Agustus 2018

### Abstract

*This article aims to discuss the literary work of Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk written by Willem Iskandar in cultural approach. Willem Iskandar was a writer who produced literary works to build a revolutionary spirit for the advancement of South Tapanuli. The literary work he produced implied a passion for change. The literary works that he wrote were very much about the culture in South Tapanuli. Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk is his most popular work. Many messages are written in his work. The depiction of culture as outlined in his work invites the people of South Tapanuli to be more eager to make local wisdom a cultural heritage that must be preserved. In addition, his work also describes the geographical conditions and conditions in South Tapanuli. This work was a great asset for advancing education in South Tapanuli at that time. This article was prepared using qualitative descriptive methods based on literature studies and field research. A review of Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk works conducted by understanding the text and then interpreting it to obtain the values contained in it.*

**Keywords:** Willem Iskandar; Cultural Analysis; Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk.

---

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas karya sastra *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* yang ditulis oleh Willem Iskandar dengan menggunakan sudut pandang kebudayaan. Willem Iskandar adalah sastrawan yang telah menghasilkan karya-karya sastra untuk membangun semangat revolusioner bagi kemajuan Tapanuli Selatan. Karya sastra yang dihasilkannya menyiratkan tentang diksi-diksi semangat untuk menuju perubahan. Karya sastra yang ditulisnya banyak menggambarkan tentang kebudayaan yang ada di Tapanuli Selatan. *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* merupakan karyanya yang paling populer. Banyak pesan yang tersurat di dalam karyanya. Penggambaran kebudayaan yang dituangkan di dalam karyanya mengajak masyarakat Tapanuli Selatan untuk lebih bersemangat guna menjadikan kearifan lokal sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Selain itu, karyanya juga menggambarkan keadaan geografis dan kondisi di Tapanuli Selatan. Karyanya ini merupakan harta yang besar untuk memajukan pendidikan di Tapanuli Selatan pada masa itu. Artikel ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasar studi pustaka dan penelitian lapangan. Penelaahan terhadap karya *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dilakukan dengan cara memahami teks dan kemudian menginterpretasikannya untuk memperoleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

**Kata Kunci:** Willem Iskandar; Karya Sastra, Analisis Kebudayaan.

### PENDAHULUAN

Keresidenan Tapanuli merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam daftar ekspansi Belanda. Tapanuli Selatan termasuk salah satu wilayah ekspansi dari Belanda. Willem Iskandar

merupakan putra kelahiran Tapanuli Selatan. Dari pemikirannya telah dihasilkan karya-karya sastra yang baik. Karya-karya sastranya memberikan gambaran tentang kondisi-kondisi di Tapanuli Selatan.

Putra asli Tapanuli Selatan ini banyak memberikan dedikasi kepada masyarakat Tapanuli Selatan. Selain sebagai sastrawan, ia juga disebut sebagai pelopor dalam pendidikan di Indonesia (Kemendikbud, 2018: 29). Daoed Joesoef, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia periode 1978-1983 dengan tegas menyatakan, bahwa Willem Iskandar adalah seorang pioner pendidikan bumiputera di Tanah Batak (*Kweekschool Tanobato*). Menurutnya, Willem Iskandar telah membuktikan kemampuannya memimpin lembaga sekolah guru. Kecerdasan, komitmen, dan pengalamannya memberikan inspirasi strategis tentang peranan guru (*Kemendikbud*, 2018: 29).

Selain menjadi tokoh pendidikan Willem Iskandar juga sebagai seorang sastrawan dari Tapanuli Selatan. Karyanya yang berjudul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* yang dicetak pada 1872 menjadi bukti dari karya sastranya. Dalam karyanya inilah banyak terkandung makna yang sangat jelas tentang kondisi dan keadaan di daerah Tapanuli Selatan.

Di dalam dunia kesusastraan klasik Indonesia terdapat satu jenis puisi, yaitu pantun yang merupakan jenis puisi klasik tertua. Di daerah Tapanuli Selatan juga ditemukan puisi yang termasuk dalam jenis tersebut, yang dinamakan sebagai *ende-ende*. Sebagaimana dikatakan oleh Hartoyo Andangjaya (Damono 1981: 25), bahwa jenis pantun itu pulalah yang paling luas tersiar di kalangan masyarakat dan hidup terus selama berabad-abad, yang menjadi alat pengucapan atau media ekspresi bagi kesedihan, nafsu-nafsu erotik, dan juga norma-norma etikanya.

Karya Willem Iskandar *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* ini mengandung esensi tentang kondisi yang ada di Tapanuli Selatan pada saat itu. Banyak nilai yang terkandung dalam karya *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian kebudayaan pada saat itu, antara lain kondisi geografis, kebudayaan masyarakat, dan pola pendidikan anak suku Batak Mandailing (warga Tapanuli Selatan) dengan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, pesan moral yang ditanamkan oleh penulisnya di dalam karya itu merupakan suatu dedikasi yang positif, sehingga karyanya dapat dikatakan sangat revolusioner pada masa itu. Perjuangan untuk memajukan pendidikan sangat terasa di dalam karyanya, dan juga menunjukkan adanya semangat masyarakat dalam memajukan pendidikan.

## METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan karena tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan biografi singkat dari Willem Iskandar dan menganalisis karya sastranya yang berjudul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Pengungkapan biografi singkat Willem Iskandar perlu dilakukan untuk mengetahui latar belakang sejarah dan budaya penulisnya. Sementara itu, analisis terhadap karyanya difokuskan pada nilai-nilai yang terdapat di dalam karyanya. Dalam penyusunan artikel ini digunakan data dan informasi yang diperoleh melalui studi pustaka dan penelitian lapangan (*field research*). Dengan data dan informasi yang diperoleh melalui kedua teknik pengumpulan data itu, diharapkan dapat dihasilkan tulisan yang komprehensif sesuai dengan topiknya. Penelaahan terhadap karya *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* dilakukan dengan cara memahami teks dan kemudian menginterpretasikannya untuk memperoleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Willem Iskandar

Berdasar pada fakta-fakta yang berhasil ditemukan, bahwa pada abad XIX perbudakan masih merajalela di daerah Madina dan Angkola. Budak menjadi mata dagangan utama selain emas. Hampir sepertiga penduduk Madina, Angkola, dan Padang Lawas ketika itu adalah budak atau orang yang berutang (Hamidy, 2004: 208).

Godon menyebutkan, bahwa di Mandailing atau Tapanuli Selatan sudah ada sekolah yang

didirikan oleh masyarakat setempat. Dari laporan Godon diperoleh informasi, bahwa ia juga berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di wilayah itu dengan mendirikan sekolah-sekolah yang bertujuan untuk mencerdaskan orang Madina dan Angkola. Ketika itu yang menjadi murid adalah anak-anak dari kalangan elite. Sampai Februari 1857, Godon sudah mendirikan empat sekolah dengan 50 orang murid, yang berada di Penyabungan untuk wilayah Mandailing Godang, Padangsidempuan untuk wilayah Angkola, Kotanopan untuk wilayah Mandailing kecil. Pada masa itu penduduk Angkola-Sipirok yang dapat membaca dan menulis aksara Latin, Melayu dan Mandailing hanya berjumlah 2% (Hamidy, 2004:214). Kemudian Godon menegaskan dalam laporannya, bahwa atas dasar perhatiannya terhadap pendidikan yang ada di Tapanuli Selatan, ia mengajak Sati Nasution berangkat ke Belanda untuk belajar menjadi seorang guru.

Di daerah Tapanuli Selatan tepatnya di daerah Mandailing itulah telah lahir seorang sastrawan yang memiliki wawasan serta konsep kehidupan yang luas. Sastrawan tersebut adalah Sati Nasution Gelar Ja Sikondar yang lebih populer disebut dengan Willem Iskandar.

Willem Iskandar juga seorang tokoh pendidikan yang berasal dari tanah Tapanuli. Ia ditokohkan karena perjuangan dan jasanya bagi masyarakat Tapanuli. Melalui syair-syair yang dibuatnya, ia telah memulai perjuangan awal untuk memajukan pendidikan di tanah kelahirannya. Selain menjadi seorang seniman, penulis, dan tokoh publik pada masa itu, ia juga seorang cendekiawan pertama dari tanah Batak yang menempuh pendidikan formal hingga ke Negeri Belanda (1857). Ia tiba di Negeri Belanda pada September 1857 dan mulai mengikuti pendidikan pendahuluan di Vreeswijk dan Arnhem, kemudian memasuki sekolah guru di Amsterdam untuk beberapa waktu (Hamidy, 1976: 3).

Setelah selesai menempuh pendidikan sebagai seorang guru, ia memutuskan untuk kembali ke tanah air guna mengabdikan diri di tanah kelahirannya. Ia berangkat pada 16 Juli 1861 dengan kapal Petronella Chatarina dari

pelabuhan Amsterdam. Setelah beberapa waktu menempuh perjalanan laut, akhirnya ia tiba di Batavia pada Desember 1861. Kemudian ia melanjutkan perjalanan melalui Padang dan Natal, dan akhirnya tiba di Mandailing pada awal 1862. Sejak saat itu ia mengabdikan dirinya pada dunia pendidikan. Atas usulnya baik secara langsung kepada Gubernur Jenderal di Batavia maupun melalui Prof. H.C. Millies kepada Menteri Koloni dan Gubernur Jenderal, akhirnya didirikanlah sekolah guru (*Kweekschool*) di Tano Bato, suatu tempat bekerja Willem Iskandar sebagai guru (Hamidy, 1976 :3).

Baru satu tahun usia *Kweekschool Tano Bato*, pada September 1863, Gubernur Van den Bosch datang dari Padang untuk melakukan inspeksi ke sekolah ini. Gubernur Pantai Barat Sumatra ini melaporkan kunjungannya kepada Gubernur Jenderal Sloet van den Beele dalam suratnya tanggal 13 September 1863. Pada 11 September 1863 Gubernur Van den Bosch mengusulkan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia agar didirikan satu sekolah guru di Pantai Barat Sumatra atau menyatukan sekolah guru Tano Bato dengan sekolah guru Bukit Tinggi. Ia juga mengusulkan Willem Iskandar sebagai pimpinan sekolahnya. Gagasan Gubernur Van den Bosch ini dibahas oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan pejabat-pejabat *Minister van Eeredienst en Nijverheid* dan *Raad van Indie* (Dewan Hindia). Keputusan Pemerintah Hindia Belanda ada pada Dewan Hindia yang kedudukannya sama dengan Dewan Pertimbangan Agung. *Raad van Indie* akhirnya memutuskan untuk tidak menyatukan kedua sekolah tersebut (Hamidy, 1997:91).

Setelah sukses dalam mengembangkan sekolah selama 12 tahun (1862-1874), ia dipromosikan untuk melanjutkan pendidikannya selama dua tahun di Belanda. Dalam sebuah koran *De Locomotief* Edisi 31 Juli 1876 halaman 3 kolom 1-2 yang terbit di Semarang, disebutkan bahwa Willem Iskandar mendapat beasiswa yang kedua kalinya untuk naik ke tingkat jabatan Guru Kepala (*hoofdonderwijzer*). Pemberian beasiswa ini sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan bumiputera yang dikeluarkan oleh Mr. J.A. van der Chijs (*Inspecteur van Indlansch Onderwijjs*) pada tahun 1871 (PUSSIS, 1981: 5).

Pada 1873, Willem Iskandar membawa tiga orang guru muda yang berangkat ke Negeri Belanda bersamanya. Mereka adalah Banas Lubis murid Willem Iskandar di sekolah guru Tano Bato, Raden Mas Surono dari *Kweekschool* Surakarta, dan Mas Ardi Sasmita guru sekolah rendah di Majalengka lulusan *Kweekschool* Bandung (*Tabloid sinondang mandailing*, 2007:6).

Proyek ini gagal, karena tiga orang calon guru itu meninggal dunia pada 1875. Banas Lubis dan Ardi Sasmita meninggal dunia di Amsterdam, karena kesehatan mereka menurun yang disebabkan oleh berbagai hal, antara lain: kerinduan pada tanah air, cuaca buruk yang tidak cocok dengan kondisi mereka, dan masalah-masalah lain yang menyebabkan mereka bertiga mengalami tekanan yang berat. Ketika Raden Mas Surono jatuh sakit, pemerintah Belanda mengambil keputusan untuk memulangkannya ke Tanah Air dengan harapan Raden Mas Surono akan sembuh dalam perjalanan. Akan tetapi, harapan itu tidak terwujud, karena Raden Mas Surono meninggal dunia ketika dalam pelayaran ke Tanah Air. Kematian teman-temannya telah membuat Willem Iskandar bersedih. Kematian tiga pemuda pilihan bangsa itu sangat memukul perasaan Willem Iskandar (Hamidy, 1997: 82).

Poeze (2008:18) menerangkan, bahwa Willem Iskandar meninggal pada 9 Mei 1887 di Amsterdam dan dimakamkan di *Zorgvliet-begraafplaats* di *Amstelveen* di pinggir kota Amsterdam. Setahun sebelumnya, yaitu pada awal 1876 Willem Iskandar kawin dengan perempuan Belanda, Maria Christina Jacoba Winter. Seolah sebagai penyempurna bencana kematian itu, segera tampak terlihat bahwa perkawinannya dengan Maria Christina Jacoba Winter bukanlah sebuah perkawinan yang berhasil membina keluarga yang bahagia, melainkan sebaliknya, yaitu menjadi “sumber duka cita yang tak habis-habisnya.” Semua itu tidak tertanggungkan oleh Willem Iskandar. Pada 8 Mei 1876 ia bunuh diri. Khalff melukiskannya secara elastis dengan mengatakan, bahwa Willem Iskandar menembak kepalanya sendiri di Taman Vondel. Tidak lama sebelum mengakhiri hidupnya, ia menulis surat

perpisahan kepada Hekker: “hidup ini sangat berat bagi saya, kesedihan yang akhir-akhir ini saya tanggung membuat saya tak mungkin hidup lama lagi... dengan menarik pelatuk senjata api akan saya serahkan jiwa ini kepada Tuhan”.

Inilah jejak-jejak perjalanan hidup putra Tapanuli Selatan. Dedikasinya memberikan semangat baru terhadap pendidikan yang ada di Tapanuli Selatan. Ia juga sebagai pelopor pendidikan Indonesia. Banyak masyarakat yang tidak mengenal pengabdian dan jasanya. Namanya juga tidak setenar Ki Hajar Dewantara yang mendapatkan sebutan sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Nama Willem Iskandar hanya terpampang di seputar Kampus Universitas Negeri Medan sebagai nama jalan di lingkungan kampus tersebut.

### **Karya *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk***

*Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* merupakan karya Willem Iskandar yang sangat populer. Karya yang berbentuk prosa dan puisi ini memberikan sebuah dedikasi tinggi terhadap kemajuan pendidikan. Selain itu, dari segi antropologi budaya dan geografis karya ini juga menggambarkan kondisi dan keadaan daerah Tapanuli pada saat itu.

Sebagai sebuah karya yang sangat populer karya ini perlu diapresiasi dengan baik dengan memahami dan menginterpretasikannya. Karya ini semula ditulis dengan menggunakan bahasa Mandailing. Kemudian, seiring dengan berjalannya waktu, Hamidy Harahap mengangkat sejarah putra daerah *Mandailing Na Godang* dan dedikasinya terhadap dunia pendidikan. Dalam kaitan dengan penulisan sejarah Willem Iskandar itu, kemudian Hamidy Harahap menerjemahkan karya tersebut ke dalam bahasa Indonesia pada 1976 dengan judul yang tidak diubah.

Dalam *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* banyak sekali simbol yang harus diungkapkan maknanya. Seperti yang dikatakan oleh Teeuw (1982:11), bahwa sejak awal abad XX ini – atau sedikit sebelumnya – di Indonesia mulai diciptakan sastra yang biasanya disebut moderen, yaitu lain dari tradisional. Karya *Si*

*Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* itu memberikan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan sebagai sebuah semangat baru untuk kemajuan masyarakat Tapanuli Selatan atau Mandailing pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berikut ini adalah sepenggal puisi Willem Iskandar yang berjudul “Pesan Ayah kepada Anak yang Pergi ke Sekolah” yang isinya memberi nasihat kepada anak.

*Duhai anak tunasku  
Berangkatlah nak berguru ke sekolah.  
Jangan hanya bermalas-malas  
Tapi rajinlah nak menuntut ilmu.*

Dari penggalan puisi ini seorang ayah memberikan pesan kepada putranya untuk sekolah dan terus menuntut ilmu serta larangan untuk bermalas-malasan. Ini merupakan ciri khas dari kebudayaan di Tapanuli, bahwa pendidikan menjadi prioritas utama pada masa itu. Ciri ini sesuai dengan kesaksian narasumber yang diwawancarai di daerah Penyabungan berikut ini.

“Bahwasanya pendidikan di Tapanuli Selatan memang paling diutamakan. Apalagi untuk belajar agama, karena nantinya orang tua berharap anaknya bisa menjadi anak yang soleh. Selain itu, semangat untuk sekolah (Pendidikan Sekolah Umum seperti SD, SMP, SMA) juga ditunjukkan oleh sebagian masyarakat yang mampu. Sedangkan yang kurang mampu hanya menempuh pendidikan sekolah ngaji untuk menjadi dasar dalam kehidupannya” (Wawancara dengan bapak Monang, di Penyabungan Tapanuli Selatan pada 6 Mei 2018).

Selain harus sekolah, masyarakat Tapanuli Selatan juga harus mengingat dan berbakti kepada orang tua yang sudah menyekolahkan mereka. Hal ini ditekankan dalam bait terakhir dari puisi tersebut.

*Kalau aku sudah tua nanti  
Bundamu pun sudah buta  
Bahagiakanlah kami  
Kaulah yang menghidupi kita.*

Bait terakhir dari puisi itu sangat jelas memberikan petunjuk, bahwa selain agar anaknya pintar dan sukses, tujuan orang tua menyekolahkan anaknya adalah agar anaknya dapat menjaga dan merawat orang tuanya di usia senja.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial, anak kadang-kadang lupa dengan jerih payah orang tua yang telah mengasuh dan mendidiknya. Berdasar realitas kehidupan masyarakat yang seperti itu, muncullah sebuah cerita rakyat *Sampuraga* yang mengisahkan sang anak yang durhaka terhadap ibunya.

Menurut salah seorang narasumber, “*Sampuraga* adalah cerita rakyat yang dibuat oleh masyarakat agar anak bisa merefleksi, agar anak selalu ingat dengan orang tuanya yang telah mengasuhnya. Cerita ini dibuat karena banyak masyarakat Tapanuli Selatan yang merantau lupa dengan kampung halaman, lupa dengan orang tua. Sehingga orang tuanya ditinggalnya begitu saja” (Wawancara dengan Bapak Monang, di Penyabungan Tapanuli Selatan pada 6 Mei 2018 di Penyabungan).

Mandailing merupakan wilayah yang sangat terkenal, yang terbentang luas dari beberapa kabupaten dan kotamadya. Wilayahnya sekarang terkenal dengan Tapanuli Selatan. Mandailing adalah sebuah suku yang mendiami sebuah tempat. Suku Mandailing ini tersebar luas di antara wilayah Tapanuli Selatan, seperti Kota Padang Sidempuan, Padang Lawas, sampai ke ujung perbatasan Sumatera Utara Mandailing Natal. Persebarluasan suku Mandailing di berbagai wilayah ini memunculkan istilah *Mandailing Nagodang* atau Mandailing yang besar.

Selain berisi tentang pesan dan nasihat, dalam karya Willem Iskandar juga terkandung kondisi dan keadaan Mandailing. Hal ini menunjukkan kecintaannya terhadap Mandailing yang juga berarti kesetiiaannya kepada kampung halamannya. Selain itu, ia juga menunjukkan kondisi kampungnya dan orang-orang yang

berdatangan ke sana untuk mengeruk kekayaan dan hasil bumi Mandailing.

Karya lain dari Willem Iskandar, berjudul “*Mandailing*” sebagai berikut.

*O Mandailing Raya!  
Tanah tumpah darahku,  
Yang diapit gunung yang tinggi  
Yang ditatap gunung berasap  
Asapnya mengepul terus!*

Sepenggal bait puisi ini menceritakan tentang geografis dari wilayah Mandailing yang diapit oleh Gunung Merapi. Kondisi ini menggambarkan Mandailing sebagai wilayah yang masih asri dan juga indah serta nyaman untuk ditempati.

*Tanahmu sungguh subur  
Tapi kau masih saja lengah  
Sekalipun kau mudah menumbuhkan  
tanaman  
Orang tak datang berdagang kepadamu*

*Apakah gerangan!  
Sebabnya tidak ramai?  
Katakan biar kudengar  
Agar jelas bagi kami.*

Dua bait di atas menjelaskan keadaan tanah yang subur dan masyarakat yang tidak memanfaatkan kondisi ini. Kondisi wilayah yang subur ini tidak didukung oleh sumber daya manusia yang mampu memanfaatkannya. Sangat sedikit orang yang memanfaatkan anugerah besar di daerah Mandailing. Namun pada bait selanjutnya tertulis:

*Ada orang luar,  
Yang berdiam di penyabungan,  
Cepat ia keluar,  
Sebab ia sudah buncit.*

Dalam bait ini harta terbesar yang ada di bumi Mandailing habis dikeruk oleh para pendatang. Mereka yang hanya menumpang, membawa hasil bumi dari tanah Mandailing untuk dijual. Pada saat itu Belanda telah menginjakkan kakinya di daerah Mandailing. Dengan demikian,

yang dimaksudkan dalam penggalan puisi di atas adalah orang-orang Belanda yang datang untuk mengambil hasil bumi dari Mandailing. Namun, sampai sekarang permasalahan itu tampaknya juga belum usai, karena fenomena itu masih berlangsung dengan para pelaku yang berbeda. Laporan berita *Detik.com* pada 2 Maret 2013 menyebutkan, bahwa Naga Juang adalah bukit yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal. Kawasan ini merupakan tempat kegiatan penambangan emas. Penambang bukan hanya berasal dari Kota Penyabungan saja, tetapi juga dari berbagai kota lain. Para penambang di Naga Juang berasal dari berbagai suku. (*harian detik.com*, 15 Juli 2018).

Pada bagian sebelumnya telah dibahas tentang semangat orang tua untuk memajukan anaknya dan geografis Mandailing sebagaimana terdapat dalam karya Willem Iskandar, pada bagian selanjutnya akan dibahas tentang kebiasaan masyarakat yang sering bercengkerama ria sambil duduk-duduk dan bernyanyi. Gambaran kebiasaan masyarakat itu tampak pada penggalan bait karya Willem Iskandar yang berjudul “*Gagak dan Pelanduk*”.

*Kawan gagak! Kata si raja pelanduk  
Bulumu sungguh cantik kulihat  
Tapi kemerduan suaramu  
Merdu bagai tulila (seruling)*

*Nyanyian burung baro-baro (cucarowo)  
Merdu sekali di dengar telinga  
Tapi jika dibanding-bandingkan  
Suaramulah kiranya yang paling sahadu*

*Ayolah bernyanyi sambil duduk-duduk.  
Biar hatiku jadi gembira  
Karena hatinya senang mendengar ucapan si  
pelanduk  
Suaranya di lepas bagai gumpar di sawah  
(kentongan pengusir burung)*

Dari bait ini dapat diketahui, bahwa masyarakat Mandailing suka berkumpul, berpesta, dan bernyanyi. Kebiasaan ini menjadi sebuah tradisi besar yang dilestarikan. Pencerminan kebiasaan masyarakat ini terus berkembang. Adat pernikahan dan pesta

*manortor* yang berlangsung sampai larut malam merupakan cerminan dari pelaksanaan tradisi ini. Menurut Tambunan (1977: 170), secara leksikal kata “*tor-tor*” berarti gerakan. Pengertian ini diambil dari kata kerja *manortor* yang berarti menari. Jadi kebiasaan masyarakat Mandailing yang suka berkumpul, bernyayi, dan menari digambarkan dalam karya Willem Iskandar ini. Namun, ia juga memberi pesan, dalam bait terakhir puisinya.

*Tapi malang! Pisang lepas dari paruh  
Boleh jadi tertawan  
Segera dipungut si pelanduk  
Dan dilarikan ke hutan*

Dari bait ini pesan moral yang disampaikan memuat banyak hal. Ada sebuah pembatasan terhadap kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Hal ini perlu diperhatikan mengingat ada orang yang akan mengambil kesempatan dari kesenangan yang dilakukan untuk melakukan hal yang tidak baik. Dengan kata lain, tradisi ini janganlah menjadi kebiasaan yang dapat merugikan. Kebahagiaan jangan sampai menimbulkan kelalaian yang dapat merugikan masyarakat *Mandailing Nagodang*.

Karya ini memberikan suatu makna yang cukup besar dalam karya sastra moderen sekarang. Pelajaran terhadap karya sastra tradisional ini sangat menginspirasi untuk memajukan suatu wilayah. Pesan-pesan mendasar yang dituangkan dalam karya itu bertujuan untuk menjaga sebuah identitas masyarakat Tapanuli Selatan dan Indonesia. Kandungan pesan moral dalam karya ini sangat efektif untuk diterapkan pada era sekarang ini, mengingat banyak generasi muda bangsa yang telah melupakan jati diri bangsanya.

### **Pengaruh Karya Willem Iskandar terhadap Pendidikan**

Karya *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* juga memberikan suatu pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan bagi masyarakat Tapanuli Selatan. Kebesaran dan popularitas karya ini merupakan suatu rujukan baru untuk mengubah pemikiran yang ada di masyarakat pada saat itu.

*Kweekschool Tano Bato* dipersiapkan oleh Willem Iskandar untuk sebuah sekolah guru di Tapanuli Selatan. Berdasar surat keputusan tertanggal 5 Maret 1862 berdirilah *Kweekschool voor Inlandsch Onderwijzers* (Sekolah Guru) Tanobato atau *Kweekschool* Tanobato di Mandailing. Dengan surat keputusan tertanggal 24 Oktober 1862 Willem Iskandar diangkat sebagai guru pada sekolah tersebut. Empat tahun kemudian diterbitkan surat keputusan tertanggal 3 November 1864 yang menyebutkan pengangkatan Willem Iskandar sebagai kepala sekolah sekaligus keterangan memperoleh pendidikan guru di Belanda (Sularto, 2016: 40).

Ketika menjalankan tugasnya sebagai guru, Willem Iskandar merupakan seorang pendidik yang andal. Ia selalu berusaha keras agar anak didiknya menjadi pintar. Hanya dalam beberapa tahun setelah ia mengajar dan mendidik guru, usahanya telah menunjukkan hasil yang nyata. Beberapa peserta didiknya tampil sebagai guru, pengarang, dan guru sekaligus pengarang. Capaian itu tidak mengherankan karena sekolah yang didirikan atas usul Willem Iskandar itu memiliki beberapa kelebihan. Di sekolah itu diajarkan: (1) membaca dan menulis aksara Latin, Melayu, dan Mandailing; (2) menerjemahkan secara tertulis teks berbahasa Melayu ke dalam bahasa Mandailing dan sebaliknya; (3) menerjemahkan secara lisan bahasa Belanda ke bahasa Melayu; (4) berhitung luar kepala dengan contoh-contoh praktis; (5) berhitung berdasar buku karangan A. L. Boeser; (6) ilmu bumi lima benua termasuk geografi, sosial, ekonomi, tanah, bahasa, dan penduduk nusantara berdasar buku yang ditulis oleh Dr. De Hollander; dan 7) matematika, fisika, teori ilmu ukur tanah, politik pemerintahan Belanda di Hindia Belanda.

*Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* karya yang paling populer yang dibuat oleh Willem Iskandar sangat memberikan pencerahan baru terhadap masyarakat. Melalui kritik dan pesan yang terkandung di dalam karyanya dia mampu menyulap pemikiran masyarakat untuk peduli terhadap pendidikan, sehingga masyarakat tertarik untuk mengubah Tapanuli Selatan menjadi lebih baik.

Karyanya dalam bentuk sastra merupakan suatu pemikiran yang dapat dikatakan hebat pada saat itu. Melalui pemikiran-pemikiran dalam karyanya lahir sebuah gagasan untuk kemajuan pendidikan. Sekolah guru *Kweekschool Tano Bato* atau *Kweekschool voor Inlandsch Onderwijzers* (Sekolah Guru Bumiputera) menjadi bukti adanya usaha untuk memajukan pendidikan yang ada di Tapanuli Selatan. Pada saat itu, pendirian sekolah ini menjadi sebuah semangat untuk mengubah Tapanuli Selatan menjadi lebih baik.

Inti dari pemikiran Willem Iskandar yang terkandung di dalam *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* ialah sebagai berikut: (1) dorongan semangat belajar dan menghargai pendidikan; (2) pembinaan generasi muda; (3) menabung dan bekerja keras untuk kebahagiaan masa depan; (4) cinta Tanah Air dan semangat kebangsaan; (5) Tuhan yang Mahakuasa; (6) sikap mensyukuri rahmat Tuhan; (7) pembinaan sikap yang realistik serta mensyukuri apa yang ada; (8) dampak negatif dari sikap yang selalu bernostalgia terhadap kejayaan di masa lalu yang telah runtuh tanpa berusaha untuk meraih masa depan yang lebih baik; (9) kewaspadaan terhadap kehadiran orang asing yang hanya mengeruk kekayaan Tanah Air untuk kepentingannya sendiri; (10) keakraban dan rasa setia kawan dalam bersaudara; dan (11) dampak negatif dari kurangnya pengalaman dan pengetahuan.

Akan tetapi, sayangnya sekolah itu tidak terlalu lama berdiri. Namun demikian, setelah *Kweekschool Tanobato* ditutup pada 1874, di lahan yang sama didirikan Sekolah Menengah Kejuruan Teknik atas biaya sendiri di Desa Purba Baru pada 1874 oleh Siin Irawady, dan kemudian hingga sekarang sebagai SMA Negeri 1 Penyabungan Selatan. (Sularto, 2016:21). Peresmian sekolah ini dilakukan oleh oleh Daoed Joseof selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 1978-1983 (Sularto, 2016: 22).

Willem Iskandar telah memberikan pemikiran, tindakan, dan sumbangan yang berarti bagi kemajuan pendidikan di Tapanuli Selatan. Walaupun di lahan bekas sekolah yang pernah didirikan atas pemikirannya berdiri SMA Negeri 1

Penyabungan Selatan, namun jejak-jejak pemikiran itu sudah tidak tampak. Hal ini tampak dari kesaksian seorang narasumber:

“Sekolah SMA Negeri 1 Penyabungan Selatan sudah tidak menggunakan pemikiran yang ada di dalam karya Willem Iskandar, sekolah ini hanya tinggal menyisakan perjuangan yang dia lakukan saja tanpa ada yang mengikuti dari pemikiran yang telah dia buat sebelumnya, karena kita sudah terikat oleh kurikulum dan pedoman yang diberikan oleh pemerintah di dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar” (Wawancara dengan Bapak Sukyar selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Penyabungan Selatan pada 12 Mei 2018).

Willem Iskandar hanya tinggal sejarah bagi masyarakat Tapanuli Selatan. Pemikiran yang ditulisnya melalui karya yang ditinggalkannya sebagai gambaran masyarakat Tapanuli Selatan dahulu yaitu *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* yang diterjemahkan dari bahasa Mandailing ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu karya sastra yang sangat hebat. Karya itu menjadi bukti sejarah tentang pendidikan di Tapanuli Selatan. Pemahaman dan apresiasi yang besar harus diberikan kepada beliau yang penuh dengan pemikiran dalam memajukan pendidikan.

## SIMPULAN

Willem Iskandar adalah seorang pejuang pemikir karena telah berhasil meletakkan dasar-dasar perjuangan untuk meningkatkan martabat bangsa Indonesia melalui pendidikan. Ia juga dijadikan sebagai inspirator perjuangan kebangsaan melalui karya-karyanya yang berjudul *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Semasa hidupnya selain dikenal sebagai seorang pelopor pendidikan guru, Willem Iskandar juga populer sebagai penyair Tapanuli Selatan terkemuka pada abad ke-19. Dalam karyanya banyak diceritakan pesan-pesan moral dari kondisi keadaan Tapanuli Selatan pada saat itu. Karyanya banyak mengandung makna. Karyanya memberikan gambaran tentang pola kehidupan



masyarakat, geografi, serta kebiasaan dari masyarakat Tapanuli Selatan.

## REFERENSI

- Damono, Sapardi Djoko 1981. *Tifa Budaya*. Jakarta: Leppenas.
- Hamidy Harahap, Basyral (1997). *Willem Iskander (1840-1876) sebagai Pejuang Pendidikan dan Pendidik Pejuang Daerah Sumatera Utara*. Medan: Tanpa Penerbit.
- Hamidy Harahap, Basyral (2004). *Madina Yang Madani*. Panyabungan: Pemerintah Daerah Kabupaten Madina.
- Hamidy Harahap, Basyral (1976). *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. Jakarta: PT. Campusiana.
- Kemendikbud (2018). "Tokoh-Tokoh Pendidikan Nasional", *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi XXIV Mei 2018.
- Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan (PUSSIS). (1981). *Acara Memperingati Wafatnya ke 105 Willem Iskander*. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Poeze, Harry A. (2008). *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda (1600-1950)*. Jakarta: Pustaka Populer Gramedia.
- Sularto, S. T. (2016). *Inspirasi Kebangsaan Dari Ruang Kelas*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tabloid Sinondang Mandailing* (2007). Edisi Perdana, 14 Juni.
- Teeuw, A. (1982). *Khazanah Sastra Indonesia Beberapa Masalah Penelitian dan Pengembangannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harian Berita Online Detik.com*, diakses pada 15 Juli 2018. Berita diterbitkan pada 2 Maret 2013.
- [https://travel.detik.com/dtravelers\\_stories/u-2159123/tambang-emas-naga-juang-berkah-tuhan-di-sumatera-utara](https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-2159123/tambang-emas-naga-juang-berkah-tuhan-di-sumatera-utara), diakses 27 Juli 2018.